

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Analisis hasil penelitian ini dapat dikaji dalam kerangka teori partisipasi masyarakat dan modal sosial. Mengacu pada model tangga partisipasi Arnstein (1969), keterlibatan masyarakat dalam Bank Sampah Amanah sebagian besar masih berada pada tahap "kemitraan", tetapi dalam beberapa aspek masih bersifat "konsultatif". Agar program lebih efektif dan berkelanjutan, peningkatan keterlibatan masyarakat dalam pengambilan keputusan dan evaluasi sangat diperlukan.

Teori modal sosial yang dikemukakan oleh Putnam (1993) dan Coleman (1988) menunjukkan bahwa keberhasilan partisipasi dalam program berbasis komunitas sangat bergantung pada tiga komponen, seperti kepercayaan, norma sosial, dan jaringan sosial saling terkait dan membentuk suatu sistem yang kompleks dalam konteks sosial. Kepercayaan terhadap pengelola bank sampah memperkuat keterlibatan masyarakat, sementara norma sosial yang mendukung kebersihan lingkungan mendorong partisipasi yang lebih luas. Selain itu, jaringan sosial yang kuat memungkinkan penyebaran informasi dan praktik terbaik secara lebih efektif di antara warga.

Dari perspektif pembangunan berkelanjutan (Brundtland Report, 1987), program Bank Sampah Amanah memiliki potensi untuk berkembang dengan mempertimbangkan Ketiga pilar utama yang saling berkaitan, yakni ekonomi, sosial, dan lingkungan, menjadi fokus utama dalam kajian ini. Dari segi ekonomi, program ini memberikan insentif finansial kepada masyarakat yang aktif dalam pengelolaan sampah. Dari aspek sosial, adanya program ini meningkatkan kesadaran dan keterlibatan warga dalam menjaga lingkungan. Sedangkan dari sisi lingkungan, pengurangan volume sampah dan peningkatan praktik daur ulang menjadi manfaat utama yang diperoleh.

Penelitian ini menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat dalam program Bank Sampah Amanah memberikan dampak positif terhadap pengelolaan sampah dan kesejahteraan ekonomi warga. Namun, untuk meningkatkan efektivitas dan keberlanjutan

program, perlu adanya peningkatan edukasi lingkungan, dukungan kebijakan yang lebih kuat, serta peningkatan peran masyarakat dalam proses pengambilan keputusan dan evaluasi. Dengan memperkuat modal sosial dan memperluas partisipasi masyarakat secara substansial, program ini berpotensi menjadi model pengelolaan sampah berbasis komunitas yang lebih luas dan berkelanjutan.

5.2. Saran

Berdasarkan temuan penelitian, keterbatasan infrastruktur dan fasilitas menjadi kendala utama dalam optimalisasi kinerja Bank Sampah Amanah. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain terbatasnya anggaran desa, kurangnya kesadaran masyarakat akan pentingnya pengelolaan sampah, serta minimnya dukungan dari pemerintah daerah. Kondisi ini berdampak signifikan terhadap kemampuan Bank Sampah Amanah dalam mengelola volume sampah yang semakin meningkat dan mengembangkan produk daur ulang yang bernilai tambah.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, perlu dilakukan upaya yang komprehensif dan berkelanjutan. Pertama, perlu dilakukan sosialisasi secara intensif kepada seluruh masyarakat Desa Puspanegara mengenai pentingnya pengelolaan sampah dan manfaat dari program Bank Sampah Amanah. Sosialisasi dapat dilakukan melalui berbagai media, seperti pertemuan warga, penyuluhan di sekolah, dan pemanfaatan media sosial. Kedua, perlu dilakukan peningkatan kapasitas sumber daya manusia, baik bagi pengelola Bank Sampah Amanah maupun masyarakat. Pelatihan-pelatihan teknis, seperti pelatihan pengolahan sampah organik, pembuatan kompos, dan pembuatan produk daur ulang, perlu diberikan secara berkala. Ketiga, perlu dibangun kemitraan yang kuat dengan berbagai pemangku kepentingan, termasuk pemerintah daerah, lembaga swadaya masyarakat, dunia usaha, dan perguruan tinggi. Kemitraan ini dapat berupa dukungan finansial, penyediaan fasilitas, maupun pengembangan program keberlanjutan.